

# Hubungan Persepsi Siswa terhadap Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Terpadu di Madrasah Tsanawiyah Negeri Olak Kemang

Alfayummi<sup>1)</sup>; Tanti<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Program Studi Pendidikan Fisika, IAIN STS Jambi  
alfayummi28@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara persepsi siswa terhadap lingkungan belajar dengan motivasi belajar pada mata pelajaran IPA Terpadu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksplanatori, dengan sampel siswa-siswi kelas VII, VIII dan IX Madrasah Tsanawiyah Negeri Olak Kemang Kota Jambi berjumlah 245 orang. Persepsi terhadap lingkungan belajar kelas diukur menggunakan kuesioner *What is Happening in This Class (WIHIC)*, sedangkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA Terpadu diukur menggunakan *Students' Motivation Towards Science Learning (SMSTL)*. Sebelum digunakan, kedua kuesioner WIHIC dan SMSTL diadaptasi ke dalam versi Bahasa Indonesia dan divalidasi menggunakan uji analisis faktor. Berdasarkan analisis dekriptif, persentase terendah persepsi siswa terhadap lingkungan pembelajaran kelas berada pada aspek investigasi dan keterlibatan, sedangkan persentase motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA Terpadu paling rendah berada pada aspek usaha (*effort*). Hasil analisis data menggunakan uji korelasi *product moment* menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap lingkungan belajar kelas dengan motivasi belajar pada mata pelajaran IPA Terpadu

**Kata Kunci:** Persepsi Siswa, Lingkungan Belajar Kelas, Motivasi Belajar, Ilmu Pengetahuan Alam Terpadu

## PENDAHULUAN

Tinjauan terhadap berbagai literatur pendidikan menyoroti krisis yang terjadi dalam bidang sains, yaitu rendahnya motivasi dan prestasi belajar siswa di seluruh dunia dalam pendidikan sains [1-3]. Menurut [4] dalam konteks kelas, motivasi merupakan konstruk teoritis yang digunakan untuk menjelaskan sejauh mana siswa memberi perhatian dan usaha dalam mengejar berbagai tujuan belajar (*learning goal*).

Motivasi merupakan faktor utama penentu keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran di kelas [5]. Penelitian dalam bidang pendidikan sains menunjukkan motivasi siswa berperan

penting berbagai aspek pembelajaran siswa, antara lain proses perubahan konseptual siswa, kemampuan berpikir kritis, pemilihan strategi belajar dan prestasi akademik [6-9]. Lebih jauh Velayutham, Aldridge [10] menegaskan bahwa siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas seperti aktif bertanya dan memberikan pendapat, bekerja sama dengan siswa lainnya dalam kelompok belajar, serta meningkatkan waktu belajarnya.

Lingkungan belajar menjadi faktor penting penentu keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran di kelas [11]. Siswa akan belajar lebih baik ketika

mereka memiliki persepsi positif terhadap lingkungan belajar kelas. Oleh karena itu, apa yang terjadi di dalam kelas, seperti karakteristik pengajaran dan pembelajaran serta interaksi antara guru dengan siswa maupun antar sesama siswa sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran IPA Terpadu di MTSN Olak Kemang terlihat banyak siswa terlambat datang ke sekolah, tidak memperhatikan guru menjelaskan materi pelajaran, keluar kelas saat jam pelajaran dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa beranggapan IPA Terpadu merupakan salah satu pelajaran yang dianggap rumit dan tidak menarik, karena rumus dan bahasa yang digunakan sangat sulit. Hal ini tentu berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Terpadu. Berdasarkan rata-rata hasil Ujian Nasional (UN) tahun 2015, IPA Terpadu merupakan mata pelajaran dengan rata-rata nilai UN terendah dibandingkan mata pelajaran lain yang diujikan, seperti terlihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Nilai Rata-Rata Ujian Nasional Siswa MTsN OlaK Kemang Tahun 2015

| Mata Pelajaran | Bhs Inggris | Bhs Indonesia | MTK  | IPA  |
|----------------|-------------|---------------|------|------|
| Rata-Rata      | 83.0        | 73.4          | 81.6 | 72.2 |

Berdasarkan paparan secara teoritis dan empiris mengenai permasalahan di atas, maka tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah untuk menginvestigasi hubungan antara persepsi siswa terhadap lingkungan belajar kelas dengan motivasi belajar IPA Terpadu Siswa MTSN Olak Kemang Kota Jambi.

## KAJIAN TEORI

### 1. Motivasi Belajar

Teori belajar konstruktivistik menekankan pembelajaran sebagai

proses aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan baru (Mintzes et al. 1998, von Glasersfeld, 1998). Ketika siswa memandang bahwa tugas-tugas belajar (learning tasks) sebagai sesuatu yang berharga dan bermakna, mereka secara aktif akan terlibat dalam pengerjaan tugas-tugas tersebut, menggunakan strategi pembelajaran aktif untuk mengintegrasikan pengetahuan yang sudah ada dengan pengalaman baru. Sebaliknya jika siswa beranggapan bahwa tugas belajar yang diberikan tidak bermakna dan bernilai, maka dalam proses pembelajaran mereka cenderung menggunakan strategi belajar yang bersifat dangkal seperti menghafal (memorization) [12]. Von Glasersfeld [13] menggambarkan pentingnya tujuan belajar dalam memotivasi siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan sains berdasarkan nilai dan strategi belajar.

Penelitian mengenai motivasi siswa dalam pembelajaran mengungkapkan beberapa konstruk motivasi siswa dalam belajar antara lain, kepercayaan diri (self efficacy), tujuan penyelesaian tugas (goals toward tasks), nilai tugas (task value) dan lingkungan belajar (learning environment) [4]. Lebih jauh Pajares [5] menjelaskan kepercayaan diri (self efficacy) sebagai persepsi individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. Ketika seorang siswa memiliki self efficacy yang tinggi, mereka meyakini bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, meskipun tugas tersebut sulit. Nilai pembelajaran sains (science learning value) merujuk pada apakah siswa memahami nilai atau manfaat dari pembelajaran sains. Terdapat beberapa karakteristik nilai atau manfaat pembelajaran sains, seperti pemecahan masalah (problem-solving), aktivitas inkuiri, berpikir kritis (critical thinking) dan aplikasi pembelajaran sains dalam kehidupan sehari-hari [9].

Berdasarkan teori belajar konstruktivisme, siswa memegang peranan penting ketika berinteraksi dalam lingkungan kelas, menggunakan

strategi belajar aktif dengan memanfaatkan pengetahuan yang ada untuk menginterpretasikan pengetahuan baru dalam rangka memahami suatu fenomena dan mencapai tujuan belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Brophy [4] ketika siswa memiliki tujuan berprestasi maka mereka akan secara instrinsik termotivasi dalam proses pembelajaran.

## 2. Motivasi Belajar IPA Terpadu

Tuan, Chin [9] mengembangkan kuesioner untuk mengukur motivasi siswa dalam mempelajari sains atau IPA berdasarkan kerangka teoritis motivasi belajar secara umum sebagaimana pemaparan di atas. Kuesioner ini terdiri atas 35 item pernyataan dalam skala Likert yang terbagi ke dalam enam dimensi.

Berikut masing-masing dimensi motivasi belajar IPA :

- a. Kepercayaan diri (Self efficacy). Kepercayaan siswa atas kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas sains.
- b. Strategi pembelajaran aktif (Active learning strategies). Peranan aktif siswa dalam pembelajaran melalui penggunaan berbagai strategi belajar untuk mengkonstruksi pengetahuan yang baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya (prior knowledge).
- c. Manfaat belajar sains (Science learning value). Manfaat belajar sains antara lain menguasai keterampilan pemecahan masalah (problem-solving skills), memiliki pengalaman dalam aktivitas penemuan (inquiry), menstimulasi proses berpikir (thinking), dan menemukan hubungan antara sains dengan kehidupan sehari-hari.
- d. Tujuan kinerja (Performance goal). Tujuan siswa dalam mempelajari sains adalah untuk berkompetisi dengan siswa lainnya dan mendapatkan perhatian guru.
- e. Tujuan prestasi (Achievement goal). Kepuasan siswa ketika mereka dapat meningkatkan kompetensi dan

pencapaian selama proses pembelajaran sains.

- f. Stimulasi lingkungan belajar (Learning environment stimulation). Lingkungan belajar kelas, seperti kurikulum, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, dan interaksi antar siswa mempengaruhi motivasi siswa dalam mempelajari sains.

## 3. Lingkungan Belajar

Gagasan mengenai lingkungan belajar sebagai faktor yang memediasi perkembangan pendidikan dimulai pada awal tahun 1930 [14]. Kurt Lewin menginisiasi terjadinya pergeseran dalam penelitian psikologi yang awalnya berfokus pada individu menjadi berfokus pada proses yang terjadi antara individu.

Kurt Lewin pertama kali memperkenalkan *Field Theory* (Teori Medan) yang merupakan salah satu langkah awal dari teori yang mempertimbangkan interaksi antara lingkungan dengan manusia. Lewin mengatakan bahwa tingkah laku adalah fungsi dari pribadi dan lingkungan, sehingga diformulasikan menjadi :

$$TL = f(P, L)$$

Dimana :

TL = tingkah laku

F = fungsi

P = personal

L = lingkungan

Berdasarkan formulasi di atas, maka personal (P) dan lingkungan (L) merupakan variabel bebas atau yang mempengaruhi, sementara tingkah laku (TL) merupakan variabel terikat atau yang dipengaruhi [15].

What Is Happening In This Class? (WIHIC) merupakan kuesioner yang dikembangkan oleh Fraser, McRobbie & Fisher pada tahun 1996 untuk mengukur faktor-faktor psikososial dari lingkungan belajar kelas dan dianggap sebagai tonggak penting dalam bidang lingkungan belajar kelas [14]. Kuesioner WIHIC menggabungkan versi modifikasi dari skala-skala yang paling menonjol dari berbagai kuesioner yang ada dan menambahkan skala-skala yang berkaitan

dengan permasalahan pendidikan saat ini seperti kesetaraan (*equity*) dan konstruktivisme (*constructivism*). Tujuh skala yang tergabung di dalam kuesioner WIHIC meliputi keeratan siswa (*student cohesiveness*), dukungan guru (*teacher support*), keterlibatan (*involvement*), keterlibatan (*investigation*), orientasi tugas (*task orientation*), kerjasama (*cooperation*) dan kesetaraan (*equity*). Format respon dalam bentuk skala Likert dengan skala tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering dan sangat sering.

Kuesioner WIHIC terdiri dari tujuh skala dan masing-masing skala terdiri dari delapan item pernyataan. WIHIC merupakan kuesioner yang banyak digunakan untuk mengukur lingkungan belajar kelas. Berdasarkan laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alridge dan Fraser (2000) dalam Fraser (Handbook) dengan sampel siswa sekolah menengah atas di Taiwan dan Australia, kuesioner WIHIC memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi serta setiap skala mampu membedakan secara signifikan persepsi siswa antara kelas yang berbeda. Selain itu, kuesioner telah banyak digunakan untuk menganalisis lingkungan belajar kelas di berbagai negara di dunia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi eksplanatori. Dalam penelitian korelasional, hubungan antara dua variabel atau lebih diselidiki tanpa usaha untuk mempengaruhi kedua variabel tersebut [16]. Sampel penelitian berjumlah 245 siswa kelas VII, VIII dan IX MTSN Olak Kemang yang dipilih secara random.

Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner, yaitu kuesioner persepsi siswa terhadap lingkungan belajar kelas, *What is Happening in This Class* (WIHIC). Kuesioner WIHIC menggabungkan versi modifikasi dari berbagai kuesioner yang ada dengan skala tambahan yang mengakomodasi masalah pendidikan

kontemporer (misalnya, ekuitas dan konstruktivisme) [17]. Sedangkan Students' Motivation Towards Science Learning (SMTSL) Questionnaire yang dikembangkan oleh Tuan, Chin [9] digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa dalam mempelajari IPA Terpadu.

Untuk menguji hipotesis alternative (Ha) apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap lingkungan belajar kelas dengan motivasi belajar siswa digunakan uji Korelasi *Pearson Product Moment*. Korelasi *Pearson Product Moment* adalah untuk mencari arah dan kekuatan hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel tak bebas (Y). Sebelum digunakan, kedua instrumen tersebut diuji validitasnya dan reliabilitasnya menggunakan analisis faktor dan Alpha Cronbach. Dari hasil analisis faktor diperoleh 5 faktor persepsi lingkungan belajar kelas dengan 51 item pernyataan valid dari total 56 item pernyataan untuk kuesioner WIHIC, sementara kuesioner motivasi belajar IPA Terpadu diperoleh 4 faktor dengan 21 item pernyataan valid dari total 35 item pernyataan. Berikut hasil uji analisis faktor kedua kuesioner tersebut:

Tabel 2 Factor Loading Analisis Faktor Kuesioner WIHIC

|         | Component |      |   |      |   |
|---------|-----------|------|---|------|---|
|         | 1         | 2    | 3 | 4    | 5 |
| Item 26 | .714      |      |   |      |   |
| Item 25 | .703      |      |   |      |   |
| Item 28 | .676      |      |   |      |   |
| Item 29 | .674      |      |   |      |   |
| Item 30 | .651      |      |   |      |   |
| Item 24 | .636      |      |   |      |   |
| Item 20 | .630      |      |   |      |   |
| Item 32 | .629      |      |   |      |   |
| Item 22 | .618      |      |   |      |   |
| Item 17 | .604      |      |   |      |   |
| Item 31 | .581      |      |   |      |   |
| Item 18 | .554      |      |   |      |   |
| Item 21 | .536      |      |   |      |   |
| Item 23 | .516      |      |   |      |   |
| Item 19 | .486      |      |   |      |   |
| Item 15 | .463      |      |   |      |   |
| Item 55 | .455      |      |   | .428 |   |
| Item 27 | .454      |      |   |      |   |
| Item 50 |           | .680 |   |      |   |
| Item 12 |           | .647 |   |      |   |

|              |       |       |       |       |       |
|--------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Item 10      |       | .638  |       |       |       |
| Item 53      |       | .607  | .406  |       |       |
| Item 51      |       | .571  |       |       |       |
| Item 52      |       | .548  |       |       |       |
| Item 14      |       | .548  |       |       |       |
| Item 11      |       | .518  |       |       |       |
| Item 9       |       | .511  |       |       |       |
| Item 16      |       | .479  |       |       |       |
| Item 49      |       | .465  |       |       |       |
| Item 13      |       | .428  |       |       |       |
| Item 54      |       |       |       |       |       |
| Item 42      |       |       |       |       |       |
| Item 34      |       |       | .707  |       |       |
| Item 36      |       |       | .681  |       |       |
| Item 39      |       |       | .680  |       |       |
| Item 40      |       |       | .672  |       |       |
| Item 33      |       |       | .652  |       |       |
| Item 38      |       |       | .592  |       |       |
| Item 37      |       |       | .517  |       |       |
| Item 35      |       |       | .510  |       |       |
| Item 41      |       |       | .418  |       |       |
| Item 46      |       |       |       | .690  |       |
| Item 45      |       |       |       | .687  |       |
| Item 47      |       |       |       | .654  |       |
| Item 44      |       |       |       | .496  |       |
| Item 48      |       |       |       | .449  |       |
| Item 43      |       |       |       | .441  |       |
| Item 56      |       |       |       | .430  |       |
| Item 4       |       |       |       |       | .577  |
| Item 5       |       |       |       |       | .550  |
| Item 7       |       |       |       |       | .538  |
| Item 8       |       |       |       |       | .527  |
| Item 3       |       |       |       |       | .521  |
| Item 1       |       |       |       |       | .490  |
| Item 2       |       |       |       |       | .487  |
| Reliabilitas | 0.904 | 0.864 | 0.860 | 0.788 | 0.710 |

Tabel 3 Factor Loading Analisis Faktor Kuesioner SMTSL

|         | Component |       |       |      |
|---------|-----------|-------|-------|------|
|         | 1         | 2     | 3     | 4    |
| ITEM 2  | -,628     |       |       |      |
| ITEM 3  | ,595      |       |       |      |
| ITEM 28 | ,520      |       |       |      |
| ITEM 9  | ,499      |       |       |      |
| ITEM 29 | ,451      |       |       |      |
| ITEM 26 | ,357      |       |       |      |
| ITEM 1  | ,357      |       |       |      |
| ITEM 6  |           | ,719  |       |      |
| ITEM 7  |           | ,692  |       |      |
| ITEM 11 |           | -,542 |       |      |
| ITEM 4  |           | ,401  |       |      |
| ITEM 8  |           | -,356 |       |      |
| ITEM 18 |           |       | ,544  |      |
| ITEM 5  |           |       | ,541  |      |
| ITEM 34 |           |       | -,514 |      |
| ITEM 17 |           |       | ,448  |      |
| ITEM 21 |           |       |       | ,587 |
| ITEM 31 |           |       |       | ,497 |

|              |       |       |       |       |
|--------------|-------|-------|-------|-------|
| ITEM 23      |       |       |       | -,464 |
| ITEM 35      |       |       |       | ,439  |
| ITEM 15      |       |       |       | ,434  |
| Reliabilitas | 0.768 | 0.870 | 0.712 | 0.679 |

**PEMBAHASAN**

Tujuan penelitian ini adalah menginvestigasi hubungan antara persepsi siswa terhadap lingkungan belajar kelas dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA Terpadu. Pertanyaan penelitian pertama menginvestigasi bagaimana persepsi siswa terhadap lingkungan belajar kelas. Persepsi siswa terhadap lingkungan belajar kelas diukur dengan menggunakan kuesioner (angket) *What is Happening in This Class (WIHIC)* yang telah dimodifikasi. Terdapat 5 dimensi (aspek) persepsi siswa terhadap lingkungan belajar kelas yang diukur dalam kuesioner WIHIC, yaitu dimensi investigasi dan keterlibatan, aspek dukungan guru dan kesetaraan, aspek orientasi tugas, aspek keeratan siswa dan aspek kerjasama. Skor persepsi siswa terhadap lingkungan belajar kelas Madrasah Tsanawiyah Olak Kemang Kota Jambi dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



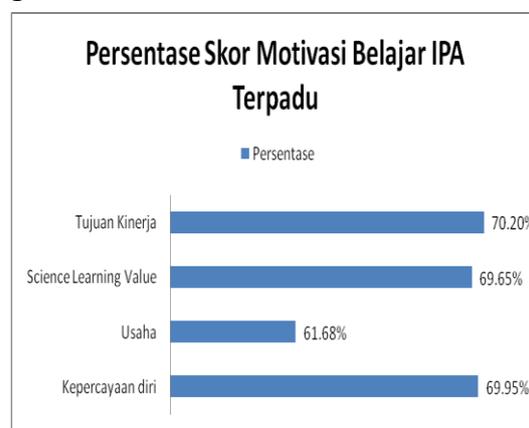
Gambar 1 Grafik Persepsi Siswa Terhadap Lingkungan Belajar Kelas

Dari grafik di atas terlihat bahwa aspek investigasi dan keterlibatan merupakan aspek dengan persentase terendah dibandingkan dengan aspek

lainnya, yaitu sebesar 59,89%. Aspek ini mengukur sejauh mana proses pembelajaran melibatkan penekanan pada keterampilan dan penyelidikan dalam memecahkan masalah, serta sejauh mana siswa memiliki minat, perhatian dan berpartisipasi dalam kelas, serta terlibat dengan siswa-siswa lainnya dalam menilai kelayakan ide-ide baru. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Olak Kemang Kota Jambi yang dipilih secara acak mengatakan bahwa rendahnya persentase respon mereka pada aspek investigasi dan keterlibatan disebabkan karena guru jarang melakukan pembelajaran berbasis laboratorium, yaitu strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mempraktekkan secara empiris kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan minimnya peralatan laboratorium yang dimiliki oleh Madrasah tsanawiyah Negeri olak Kemang Kota Jambi. Akibatnya proses pembelajaran hanya berlangsung di kelas dan bersifat *teacher centered*, dimana siswa hanya menerima penjelasan dari guru, mengerjakan tugas yang diberikan guru dan pemecahan masalah hanya didasarkan pada kajian teoritis saja tanpa melakukan kegiatan eksperimen.

Sedangkan pada aspek motivasi belajar, Instrumen yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA Terpadu adalah kuesioner *Students' Motivation Towards Science Learning* (SMTSL) dalam versi aslinya mencakup 35 item pernyataan yang terbagi ke dalam 6 dimensi atau kategori, meliputi *Self-efficacy*, *Active Learning Strategies*, *Science Learning Value*, *Performance Goal*, *Achievement Goal*, dan *Learning Environment Simulation*. Dalam versi modifikasi Bahasa Indonesia, SMTSL hanya terdiri dari 21 item pernyataan yang terbagi ke dalam 4 aspek, yaitu Kepercayaan diri, Usaha, Nilai manfaat Belajar dan Tujuan Kinerja. Dari keempat aspek tersebut aspek usaha

mendapat skor persentase terendah dari semua aspek dan memiliki persentase sebesar 61,68% seperti yang terlihat pada gambar 2 :



Gambar 2 Grafik Persentase Skor Motivasi Belajar IPA Terpadu

Dari gambar grafik diatas dapat dilihat bahwa aspek usaha atau *effort* menempati posisi terendah dibandingkan ketiga aspek lainnya dengan persentase 61,68 sedangkan untuk aspek manfaat belajar IPA sebesar 69,65%, aspek kepercayaan diri 69,95% dan tujuan kinerja sebesar 70,20% sebagai aspek yang memiliki nilai yang tertinggi dibandingkan dengan aspek lainnya. Berdasarkan hasil wawancara yang penelitian lakukan dengan siswa dan guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Olak Kemang tentang motivasi belajar yang mana siswa lebih cenderung beranggapan bahwa IPA Terpadu merupakan pelajaran yang sulit yang penuh dengan istilah-istilah serta rumus saja. Hal ini menyebabkan tidak adanya kepercayaan diri siswa sehingga tidak adanya usaha siswa untuk mempelajari IPA Terpadu, seperti saat proses pembelajaran yang sedang berlangsung dikelas pada saat guru memberikan materi dan beberapa siswa belum memahami materi tersebut tetapi mereka tidak berusaha untuk memahami materi tersebut.

Hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran IPA Terpadu di Madrasah Tsanawiyah Negeri Olak Kemang yaitu guru memilih metode yang hanya menekankan kepada kemampuan

kognitif saja, Karena menurut guru siswa akan lebih memahami materi pelajaran yang diberikan dengan materi, rumus-rumus dan tugas saja. Sehingga lingkungan belajar dikelas kurang kondusif dimana proses pembelajaran hanya berlangsung dikelas dan bersifat *teacher centere*. Tidak adanya alat labor yang lengkap juga merupakan salah satu faktor kenapa guru tidak melakukan pembelajaran berbasis laboratorium. Hal ini membuat guru hanya menggunakan kajian teoritis saja sebagai dasar dalam mengerjakan soal dan pemecahan masalah.

Dari hasil pengolahan data skor persepsi siswa terhadap lingkungan belajar dan motivasi belajar siswa menggunakan SPSS versi 19 dapat diketahui pada kedua data tersebut berdistribusi normal. Pengujian hipotesis melalui uji korelasi didapatkan nilai signifikansi  $\text{sig} = 0.000 < \alpha = 0.05$  artinya, hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima artinya terdapat hubungan antara skor persepsi siswa terhadap lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA Terpadu. Jika ditinjau dari nilai korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0.654 terlihat pada hubungan antara persepsi siswa terhadap lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang dengan koefisien determinan sebesar 42,77%.

## PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap lingkungan belajar kelas dengan motivasi siswa dalam mempelajari IPA Terpadu. Persentase skor persepsi siswa terhadap lingkungan belajar kelas terendah pada aspek investigasi dan keterlibatan. Sedangkan motivasi belajar IPA Terpadu persentase skor terendah pada aspek usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran IPA Terpadu seharusnya ditekankan pada aktivitas inkuiri

(penemuan) melalui kegiatan pembelajaran berbasis laboratorium, sehingga siswa tidak beranggapan bahwa IPA Terpadu sulit dan berisi rumus-rumus yang harus dihapalkan.

Aspek menarik lainnya untuk dikaji lebih jauh adalah bagaimana perbedaan persepsi siswa laki-laki dan perempuan terhadap lingkungan belajar kelas, sekaligus mengeksplorasi perbedaan motivasi belajar IPA Terpadu antara siswa laki-laki dan perempuan.

## REFERENSI

- [1] Osborne, J. and J. Dillon, *Science education in Europe: Critical reflections*. Vol. 13. 2008: London: The Nuffield Foundation.
- [2] Tytler, R., *Re-imagining science education: Engaging students in science for Australia's future*. 2007.
- [3] Sjøberg, S. and C. Schreiner, *The ROSE project: An overview and key findings*. Oslo: University of Oslo, 2010: p. 1-31.
- [4] Brophy, J., *Motivating Students To Learn*. Vol. 3. 2004, London: Routledge.
- [5] Pajares, F., *Toward a positive psychology of academic motivation*. The Journal of Educational Research, 2001. **95**(1): p. 27-35.
- [6] Kuyper, H., M. Van der Werf, and M. Lubbers, *Motivation, meta-cognition and self-regulation as predictors of long term educational attainment*. Educational Research and Evaluation, 2000. **6**(3): p. 181-205.
- [7] Butler, K.A. and A. Lumpe, *Student use of scaffolding software: Relationships with motivation and conceptual understanding*. Journal of Science Education and Technology, 2008. **17**(5): p. 427-436.
- [8] Glynn, S.M., G. Taasoobshirazi, and P. Brickman, *Science motivation questionnaire: Construct validation with nonscience majors*. Journal of Research in Science Teaching, 2009. **46**(2): p. 127-146.

- [9] Tuan, H.-L., C.-C. Chin, and S.-H. Shieh, *The development of a questionnaire to measure students' motivation towards science learning*. International Journal of Science Education, 2005. **27**(6): p. 639-654.
- [10] Velayutham, S., J. Aldridge, and E. Afari, *Students' learning environment, motivation and self-regulation*, in *Application of Structural Equation Modeling in Educational Research and Practice*. 2013, Springer. p. 115-133.
- [11] Fraser, B.J., *Classroom learning environments: Retrospect, context and prospect*, in *Second international handbook of science education*. 2012, Springer. p. 1191-1239.
- [12] Schunk, D.H., J.R. Meece, and P.R. Pintrich, *Motivation in education: Theory, research, and applications*. 2012: Pearson Higher Ed.
- [13] Von Glasersfeld, E., *Cognition, construction of knowledge, and teaching*. Synthese, 1989. **80**(1): p. 121-140.
- [14] Fraser, B.J. and S.C. Goh, *Classroom learning environments*, in *International Handbook of Educational Research in the Asia-Pacific Region: Part One*, J.P. Keeves, et al., Editors. 2003, Springer Netherlands: Dordrecht. p. 463-475.
- [15] Veitch, R. and D. Arkkelin, *Environmental psychology: An interdisciplinary perspective*. 1995: Pearson College Division.
- [16] Fraenkel, J.R., N.E. Wallen, and H.H. Hyun, *How to design and evaluate research in education*. Vol. 7. 1993: McGraw-Hill New York.
- [17] Fraser, B.J., *Classroom learning environments*, in *Handbook of Research on Science Education*, S.K. Abel and N.G. Lederman, Editors. 2007, Routledge: New York.